

# MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI DI INDONESIA

Wely Dozan,<sup>1</sup> Sya'ban Abdul Karim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia.

Email: <sup>1</sup>welydozan77@gmail.com, <sup>2</sup>syabanabdulkarim@uinmataram

## ABSTRACT

*The dynamics of the epistemology of Islamic education knowledge has become an outline theme to be developed continuously by Muslim scholars and Islamic thinkers, namely by making contributions and formulating various theories to build the true face of Islamic education. Problems with education become the mainstream to be considered for teachers to students to explore creativity, innovation, and related matters, namely education as one of the transformations so that it is realized optimally. Especially in Indonesia, in education today, we still find problems and conflicts in schools that continue to this day. Especially in the social aspect, and the lack of optimization of moderation-based teachings in Islam. This is one of the concrete evidences, namely brawls occur between fellow students, students do not respect teachers, the lack of tolerance possessed by students, even sometimes teachers are hard on students, and several other conflicts occur, especially in Islamic education. This Asusmi has become the center of attention, especially for Islamic education to build moderation-based learning so that it is an effort to minimize conflicts that occur in the world of Islamic education, especially those developing in Indonesia. The focus of this research is to answer several issues that are quite urgent, namely how the face of moderation-based Islamic education (Wasthiyyah) in Indonesia. This is one of the concerns of academic problems which will certainly be answered in this study. Key words, that moderation is the most powerful weapon to minimize the occurrence of problems and conflicts. Moderation as a knife of analysis continues to be developed, because the essence of moderation is teaching about multicultural attitudes in various aspects of religion, belief, social, and other related matters.*

**Keywords:** Education, Islam, Moderation.

## ABSTRAK

Dinamika epistemologi pengetahuan pendidikan Islam telah menjadi tema garis besar untuk dikembangkan secara terus-menerus oleh para cendekiawan Muslim dan para pemikir Islam yaitu dengan melakukan kontribusi dan merumuskan berbagai teori untuk membangun wajah pendidikan Islam yang sesungguhnya. Persoalan pendidikan menjadi prioritas utama untuk diikhtirakan perbaikannya, terutama bagi guru. Dalam ranah ini, guru dituntut berperan aktif menggali kreativitas, inovasi, dan potensi siswa lainnya. Karena bagaimana pun pendidikan merupakan salah satu alat transformasi yang terbukti ampuh. Dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia masih ditemukan berbagai problem dan konflik yang seakan tak berkesudahan. Banyak ahli menilai ini terjadi disebabkan oleh kurangnya optimalisasi ajaran berbasis moderasi dalam Islam. Hal ini sebagai salah satu bukti konkret yaitu terjadi tawuran antar sesama siswa, murid tidak menghargai guru, minimnya sikap toleransi yang dimiliki oleh peserta didik,

bahkan terkadang guru bersikap keras terhadap peserta didik, termasuk juga beberapa konflik yang lainnya. Asumsi tersebut menjadi pusat perhatian, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam guna membangun pembelajaran berbasis moderasi sebagai upaya untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Fokus penelitian ini adalah hendak menjawab beberapa persoalan yang cukup urgen, yaitu bagaimana wajah pendidikan Islam berbasis moderasi (*wasthiyyah*) di Indonesia. Hal ini merupakan salah satu kegelisahan akademik yang cukup menantang bagi Peneliti. Faktanya, moderasi merupakan senjata paling ampuh untuk meminimalisir terjadinya berbagai problem dan konflik. Bahkan lebih jauh, moderasi merupakan pisau analisis yang terus dikembangkan, karena hakikat dari pada moderasi yaitu mengajarkan tentang sikap multikultural dalam berbagai aspek, baik menyangkut agama, akidah, sosial, dan lainnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Moderasi (*Wathiyah*)

## PENDAHULUAN

Rekonstruksi perkembangan pendidikan Islam merupakan ikhtiar dan keharusan bagi para pemikiran kontemporer Islam belakangan. Ini karena pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi kreativitas peserta didik, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Kecuali itu, pendidikan sebagai ajang untuk melakukan transformasi untuk membentuk manusia menjadi cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Di tengah inilah, pendidikan mempunyai tataran untuk mendidik manusia sepanjang hayat.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, fungsi pendidikan agama Islam merupakan realisasi untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan berbagai jenis potensi yang dimiliki.<sup>3</sup>

Diskursus mengenai pendidikan saat ini semakin diupayakan, agar pendidikan Islam sebagai pusat utama yang harus mengajarkan berbagai aspek yang berkaitan yaitu hadirnya membangun sikap moderasi terhadap pendidikan Islam.<sup>4</sup> Akhir-akhir ini, pendidikan yang masih berjalan langsung saat ini masih saja menimbulkan problem kesenjangan sosial terutama antara guru dan peserta didik. Terutama bagaimana hakikatnya seorang guru dalam memberikan pembelajaran, mendidik, dan menguatkan basis keilmuan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 2.

<sup>2</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 99.

<sup>3</sup> Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 69.

<sup>4</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," dalam *Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm, 326

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Narasi di atas menggambarkan bagaimana pentingnya aktualisasi moderasi sebagai jalan alternatif untuk menguatkan pendidikan berwawasan moderasi (Islam *wasthiyyah*),<sup>6</sup> yaitu dengan menguatkan karakter dan mengaktualisasikan berbagai pendekatan sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya.<sup>7</sup>

Wawasan terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi adalah upaya untuk memberikan pendekatan yang bersifat holistik yaitu mampu menerapkan pendidikan berbagai aspek pendekatan secara universal terutama dalam pembelajaran agar dapat menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik tidak hanya dalam dimensi akademisnya, akan tetapi juga dalam dimensi akhlaknya. Pengajaran yang holistik dapat tercermin dari pengajaran yang tidak memisahkan berbagai keilmuan dan dapat mengintegrasikan masing-masing keilmuan, serta dilengkapi dengan aspek keterampilan dalam menerapkan tema-tema yang mendukung seperti toleransi dan moderasi.<sup>8</sup>

Untuk itulah, penanaman moderasi keberagaman di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima

---

<sup>5</sup> Izzul Fatawi, "Problematika Pendidikan Islam Modern," dalam *el-Hikam*, Volume VIII, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 270.

<sup>6</sup> Kehadiran al-Qur'an dalam menyikapi isu moderasi agama merupakan jalan untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama berbasis Qur'ani yang dikembangkan melalui empat aspek yang tergolong pada konsep *wasathiyah*, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Hal tersebut perlu diinternalisasikan pada pendidikan agama bagi kaum milenial di tengah derasnya pengaruh arus liberalisasi dan tindakan ekstrim. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam al-Qur'an diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama. Baca selengkapnya dalam Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur'an," dalam *Al-Afkar*, Vol. 4, No. 1, Februari 2021, hlm. 79. Selain itu, moderasi juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menguatkan kesadaran teologis manusia, hal ini membuktikan bahwa pentingnya moderasi dalam meningkatkan keimanan dan menguatkan keyakinan terutama dalam membentuk ajaran Islam. Lihat Wely Dozan dan Hopizalwadi, "Agama dan Media Baru (Kesadaran Teologis Manusia di Tengah Pandemi Covid-19)," dalam *al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 1. 2021, hlm. 26.

<sup>7</sup> Masykuri, Khadijatul Qodriyah, Zakiyah Bz, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," dalam *Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02, Juli - Desember 2020, hlm, 249.

<sup>8</sup> Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam," dalam *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020, hlm. 27.

model pendekatan dalam upaya penanaman pendidikan moderat di sekolah melalui pendidikan karakter, yakni *inculcation approach* (yaitu terfokus pada penanaman nilai, pendekatan moral kognitif), yaitu tujuannya adalah untuk mengembangkannya sikap moderasi terhadap peserta didik.<sup>9</sup> Karena prinsip moderasi yaitu untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tulisan ini mencoba menggali dan menguraikan wajah pendidikan Islam berbasis moderasi (*wasthiyyah*) yang selama ini memiliki peran penting yang harus diimplementasikan terutama pada pendidikan Islam. Terlebih khusus dalam tulisan ini akan merumuskan beberapa persoalan terutama pada pendidikan dan bagaimana upaya membangun semangat moderasi dalam pendidikan yang tentu hal ini sebagai asumsi dasar dan hasil yang termuat pada sub-sub pembahasan ini kemudian Penulis mencoba memetakan secara signifikan terkait tema tersebut.

#### METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>11</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif (deskriptif-analitis), merupakan penelitian yang mensekripsikan tentang objek yang akan diteliti secara kritis.<sup>12</sup> Terutama fokus pada objek permasalahan yang dikaji. Secara sederhana, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya.<sup>13</sup> Dengan

---

<sup>9</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (Actualization of Religion Moderation in Education Institutions)," dalam *Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, hlm. 327.

<sup>10</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 19.

<sup>11</sup> Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 103.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 51.

<sup>13</sup> Nana Syahodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

demikian, penelitian ini berfokus pada buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan Islam dan moderasi agama termasuk juga beberapa referensi pendukung. Sehingga dalam penelitian pemikiran penelitian yang merupakan pendekatan yang relevan sesuai dengan tema yang berkaitan untuk dikaji.<sup>14</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*), di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis ini disebut analisis isi.<sup>15</sup> Karena penelitian studi kepustakaan lebih banyak menggunakan buku maupun dokumen, maka analisis dilakukan terhadap isi buku dan dokumen, agar sesuai dan menjadi lebih terarah pada objek yang akan diteliti.

## PEMBAHASAN

### Menelaah Teori Pendidikan Islam dan Moderasi Agama

Indonesia telah mengalami dinamika perkembangan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya rekonstruksi teori, khususnya teori pembelajaran yang harus dikembangkan terhadap peserta didik. Karena hakikat yang sesungguhnya pendidikan yang paling utama adalah sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas mendidik murid, melainkan yang lebih luas adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar apa yang diwujudkan sesuai dengan apa yang diinginkan.<sup>16</sup> Oleh karenanya, al-Qur'an memandang pendidikan sebagai salah satu persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki berbagai kondisi, salah satunya adalah termasuk memperbaiki tingkah laku yang diharapkan.<sup>17</sup>

Sedangkan moderasi dalam Islam merupakan pendekatan konseptual yang menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik Muslim, baik secara individu maupun kelompok. Pemahaman konseptual yang sebenarnya dan aplikasi fungsionalnya dapat diidentifikasi secara struktural.<sup>18</sup> Ditelaah lebih mendalam bahwa moderasi beragama

---

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 178.

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94.

<sup>16</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 145.

<sup>17</sup> Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 239.

<sup>18</sup> Muhamad Riza Chamadi, Dwi Nugroho Wibowo, A. Ilalqisni Insan, Musmuallim, dan Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa)

lebih tepatnya merupakan perintah agama Islam yang termaktub jelas dalam Al-Qur'an. Moderasi merupakan upaya untuk memberikan keleluasaan kepada seseorang dalam mengekspresikan seluruh aspek kehidupannya, dengan mengedepankan landasan toleransi, persatuan, kebersamaan, keberagaman, ketulusan, kejujuran, dan jalan tengah (*wasathiyah*). Untuk lebih jelas mengenai hakikat pendidikan Islam dan moderasi agama, berikut ini Penulis petakan secara spesifik dalam bagian di bawah ini.

### Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>19</sup> Mansoer Ahmed mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>21</sup> Pendidikan Islam, baik secara teoritis-konseptual maupun aplikasi institusional senantiasa menjadi perhatian para pemikir, pemerhati dan praktisi pendidikan, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Pendidikan Islam memiliki peranan paling strategis dalam mengawal kemajuan umat Islam serta peradaban Islam sehingga pendidikan Islam menjadi komponen yang dipertaruhkan bagi eksistensi suatu bangsa dan negara Islam berikut keunggulannya.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadi ajaran

---

Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid-19," dalam *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021), hlm. 43

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 28.

<sup>20</sup> Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2010), hlm. 13.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), 184.

agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan agama Islam adalah usaha atau proses bimbingan merubah sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam atau sesuai dengan pedoman hidup yaitu al-Qur'an. Secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim agar menjadi lebih baik.<sup>24</sup>

### **Makna Moderasi Agama**

Kata modeasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti sedang-sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: *pertama*, mengurangi kekerasan, dan *kedua*, pengindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.<sup>25</sup>

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasatha* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim, baik kanan ataupun kiri.<sup>26</sup> *Wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.<sup>27</sup>

### **Isu dan Problematika Dunia Pendidikan Islam**

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak abad ke 13 M. Namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dari zaman penjajahan

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), 86.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

<sup>25</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

<sup>26</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm 22.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran Ibadah hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22.

kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di Era Revolusi Industri 4.0. apalagi di tengah zaman industrialisasi. Fakta ini memaksa semua elemen di dalam negara dan masyarakat berbasis digitalisasi dan manufaktur. Hal ini sangat jauh berbeda dengan paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada pembimbingan manusia agar menjadi *insan* yang berspiritual Islami harus berorientasi pada teknologi dan manufaktur.

Ringkasnya, sampai saat ini problem pendidikan masih tetap saja ada. Hal ini menjadi pusat perhatian untuk terus mengantisipasi dan membangun berbagai pendekatan-pendekatan yang dirancang, khususnya pada pendidikan Islam. Garis besar terhadap permasalahan yang masih menjadi batu ganjalan, yaitu pendidikan Islam di tengah arus deras zaman industrialisasi ini ialah: *Pertama*, masih adanya dikotomi ilmu (antara ilmu umum dengan ilmu agama). *Kedua*, masih lemahnya budaya penelitian dalam lembaga pendidikan Islam (baik sarjananya, praktisinya, pengambil kebijakannya, maupun keterbukaan lembaga pendidikan semisal pesantren dan madrasah yang masing menganggap penelitian adalah produk Barat). *Ketiga*, problem kurikulum yang sering berganti seiring perubahan menteri pendidikan. *Keempat*, keterbatasan SDM secara kuantitas maupun kualitas (baik guru, dosen, tutor, ustadz, dan lain-lain). *Kelima*, sistem manajemen pendidikan Islam yang masih tidak tertata dengan baik, sehingga dampaknya kurang optimal dalam pendidikan Islam.

Saat ini sistem pendidikan nasional dihadapkan pada persoalan tentang pentingnya standarisasi mutu pendidikan dalam era global, sehingga lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut merespon kondisi ini. Hal ini sebagai ajang utama bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mencoba membuka ikhtiar dalam melakukan prospek baru, terutama bagaimana pendidikan Islam mampu mengajarkan tentang sikap moderasi agama. Karena tantangan dan problem terhadap pendidikan makin marak berkembang, maka problem tersebut perlu disikapi secara efektif. Sebagaimana Azyumardi Azra, terdapat persoalan berat yang mendesak untuk diselesaikan para pemikir dan praktisi pendidikan Islam terkait dengan madrasah, yakni menyangkut “identitas atau distingsi” Islam pada era globalisasi. Karena madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, belum secara nyata memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan desain kurikulumnya. Sehingga pelabelan

lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, tidak hanya sekedar diukur dari adanya mushala dan masjid di lingkungan madrasah atau dibacakannya doa “*basmalah*” sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Lebih dari itu, untuk mempertegas madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam, perlu rumusan yang secara epistemologis dan aksiologis jelas. Paradigma pengembangan kurikulum yang dikembangkan madrasah harus jelas, pengembangan nilai-nilai pesantren sebagai induk semangat madrasah yang relevan tetap dikembangkan di madrasah. Karena madrasah lahir sebagai lembaga konservasi nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.<sup>28</sup>

Abdurrahman Mas'ud menyoroti serangkaian kelemahan pendidikan di Indonesia secara umum mencakup: (1) kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep “Abdullah” daripada “*Khalifatullah*” dan “*Hablum minallah*” daripada “*habluminannas*”; (3) adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *tradition of learning*. Adian Husaini dalam bukunya “Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi” dengan lebih tajam mengungkap salah satu problematika pendidikan tinggi Islam di Indonesia adalah hegemoni Barat. Dalam studi Islam di Indonesia dan dunia Islam lainnya tentulah sangat aneh dan seharusnya menjadi pelecut bagi umat Islam untuk mau bercermin dan melakukan introspeksi total terhadap agenda dan rencana perjuangan mereka. Jika dalam studi Islam saja, umat Islam harus “terjajah” dan terhegemoni, maka sangat bisa dimengerti, jika dalam berbagai aspek lain, seperti ekonomi, politik, militer, dan sebagainya, umat Islam juga sulit keluar dari cengkeraman hegemoni, dan sulit mengembangkan kemandirian.<sup>29</sup>

Selain itu, Amin Abdullah, menyoroti kelemahan pendidikan Islam sebagai sebuah pembelajaran disebabkan oleh: (1) Pendidikan Agama (Islam) lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, (2) Pendidikan Agama (Islam) kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif

---

<sup>28</sup> Moh. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani, “Problematika Pendidikan Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global,” dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, hlm. 255.

<sup>29</sup> Zamah Sari, “Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia,” dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018, hlm. 206.

menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum, (3) masih berjalannya penggunaan metodologi pendidikan agama yang konvensional-tradisional, (4) Pendidikan Agama (Islam) lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, (5) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kualitas guru yang seakan diperparah oleh keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Pasal 39 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam mencapai hasil pendidikan yang maksimal, tentunya banyak tantangan yang dihadapi, salah satunya perencanaan pembaharuan pendidikan gagal karena kesalahan mengidentifikasi masalah teknis yang spesifik, seperti kekurangan material yang baik, pelatihan yang tidak efektif dukung dan administratif yang kurang. Penyebab lainnya ialah karena seringkali para pembuat kebijakan membuat asumsi yang *hyperrational*. Komitmen terhadap *what should be changed* seringkali bertolak belakang dengan pengetahuan mengenai bagaimana bekerja dalam proses pembaharuan (*how to work through a process of change*).<sup>30</sup>

### **Wajah Pendidikan Islam: Upaya Membangun Pendidikan Berbasis Moderasi (Wastihyyah) di Indonesia**

Pada hakiktnya belajar merupakan perubahan, yakni perubahan yang terjadi diri seseorang yang mengalami proses belajar. Secara umum, belajar merupakan suatu tahapan perubahan tingkah laku seseorang, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya yang bersifat relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pengalaman

---

<sup>30</sup> Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, “Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia,” dalam *Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02 Juli - Desember 2017, hlm. 148.

sendiri mengarah pada makna segala kejadian peristiwa yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.

Sebagaimana diketahui bahwa hakikat sesungguhnya pendidikan Islam multikultural adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi siswa. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal yang paling penting dari pendidikan multikultural adalah agar siswa dapat bersikap moderat dan toleran terhadap sesama manusia yang berada di lingkungan. Moderat sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>31</sup> Selain itu, urgensi pembelajaran PAI multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleran pada siswa. Keberagaman sosial-budaya dan suku menuntut sikap toleran pada setiap peserta didik. Toleran merupakan sebuah sikap menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Karena sesungguhnya moderasi yaitu sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa Muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan. Sementara itu, ada beberapa ciri-ciri lain tentang *wasathiyah* yang ditegakkan dalam moderasi agama yaitu sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

---

<sup>31</sup> Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," dalam *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2020, hlm. 242.

4. *Tasammuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum.
8. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman. Dengan begitu masyarakat Islam memiliki strategi khusus untuk penguatan intelektual keagamaan melalui pendidikan moderasi Islam terhadap generasi-generasi Islam.<sup>32</sup>

Moderasi dalam Islam merupakan pendekatan konseptual yang menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik Muslim, baik secara individu maupun kelompok. Pemahaman konseptual yang sebenarnya dan aplikasi fungsionalnya dapat diidentifikasi secara struktural. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama." Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Di sinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar fiasofi universal dalam

---

<sup>32</sup> Veronica Octavina, "Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali di Tengah Pandemi Covid-19," dalam *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2021, hlm. 41

hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Tidak hanya itu, rekomendasi yang dikeluarkan risalah Jakarta, salah satunya berbunyi pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagaman yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral.<sup>33</sup>

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.<sup>34</sup> Pendidikan tidak semata mentransfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan pendidikan menumbuhkembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan dan peningkatan potensi individu menjadi manusia yang berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil.<sup>35</sup>

Moderasi beragama harus diejawantahkan dan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja satker-satker di Kementerian Agama agar ruhnya tidak melekat pada diri seorang Menteri Agama belaka, karena sepanjang keberadaannya, Kementerian Agama akan terus mendapatkan amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama

---

<sup>33</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (Actualization of Religion Moderation in Education Institutions)," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, hlm. 341.

<sup>34</sup> Maimun, *Menjadi Guru Yang Dirindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 151.

<sup>35</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 187.

antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam yang kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin keselamatan yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam multikultural adalah proses pendidikan yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Keragaman adalah fakta sosial, maka pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri harus mampu memberi pemahaman tentang keragaman-keragaman tersebut. Aspek keragaman dimaksud diantaranya adalah: memahami keragaman agama dan faham keagamaan, keragaman bahasa, memahami sensitivitas gender, keragaman status sosial, keragaman etnis, budaya dan suku bangsa.

## KESIMPULAN

Gerakan pendidikan Islam berbasis moderasi (*wasthiyyah*) merupakan gerakan transformasi dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang moderat. Sehingga dalam bentuk aplikasi pada pembelajaran yaitu memberikan pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang bukan hanya terfokus pada materi. Namun juga pada basis karakter peserta didik dengan mengamalkan dan membangun ide-ide gagasan terutama mengajarkan prinsip pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran berbasis moderasi yaitu dengan menumbuhkan sifat moderasi sebagai wawasan pendidikan Islam berbasis *wasthiyyah*. Pendidikan Islam berbasis moderasi

---

<sup>36</sup> Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah Bz, *Op. Cit*, hlm, 250.

memperkenalkan untuk mewujudkan kedamaian dan segala bentuk aspek kegiatan, sehingga aplikasi dalam konteks pendidikan dapat mempengaruhi peserta didik dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Inilah wajah pendidikan Islam sebagai transformasi dalam mengubah pendidikan menjadi lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Referensi, 2010.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002.
- Assayuthi, Jalaludin, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," dalam *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume 5, Nomor 2 Tahun 2020.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran Ibadah hingga Prilaku*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Az Zafi, Ashif, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam," dalam *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020.
- Baidan, Nasaruddin dan Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Chamadi, Muhamad Riza, Dwi Nugroho Wibowo, A. Ilalqisni Insan, Musmuallim, dan Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid-19," dalam *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Choiri, Moh. Miftachul dan Aries Fitriani, "Problematika Pendidikan Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global," dalam *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 11, No. 2 November 2011.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dozan, Wely dan Hopizalwadi, "Agama dan Media Baru (Kesadaran Teologis Manusia di Tengah Pandemi Covid-19)", dalam *al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1. 2021.
- Farikhah, Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Fatawi, Izzul, "Problematika Pendidikan Islam Modern" dalam *el-Hikam*, Volume VIII Nomor 2 Juli-Desember 2015.
- Kadi, Titi dan Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02 Juli - Desember 2017.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Maimun, *Menjadi Guru Yang Dirindukan Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Masykuri, Khadijatul Qodriyah, dan Zakiyah Bz, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," dalam *Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02, Juli - Desember 2020.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.

- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: AMZAH, 2018.
- Octavina, Veronica, "Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi Covid-19," dalam *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, Volume 1, Nomor 1 Januari - Juni 2021.
- Qomar, Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Ritonga, Apri Wardana, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur'an," dalam *Al-Afkar*, Vol. 4, No. 1, Februari 2021.
- Saifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Sari, Zamah, "Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariaty dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Sutrisno, Edy, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 1, (2019).
- Sukmadinata, Nana Syahodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Suharto, Babun, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Umam, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.